

DARI TRADISI KE MODERNITAS: DINAMIKA PERGESERAN NAMA ORANG BALI DALAM PERSPEKTIF WACANA KRITIS

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: miss.vina@unmas.ac.id

Abstrak: Setiap manusia memiliki identitas yang dinyatakan dengan nama. Sistem penamaan seseorang terus mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan budaya dan tradisi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penamaan orang Bali dari generasi ke generasi yang dianalisis berdasarkan pendekatan wacana kritis. Keunikan nama orang Bali menarik untuk dianalisis lebih dalam berdasarkan pandangan dari Dijk (1980). Van Dijk mengungkapkan bahwa setiap wacana terikat dengan perubahan sosial. Analisis wacana kritis dapat mengungkapkan bagaimana nama seseorang terbentuk dan terpengaruh dari perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penerapan teknik rekam dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengklasifikasikan nama orang Bali berdasarkan generasi kelahiran. Data diperoleh dengan mendata dan mencatat nama warga Bali melalui *kelian adat* (ketua adat), *kelian dinas* (kepala urusan kedinasan) dan kepala desa sebagai subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari tiga generasi yang diteliti maka ditemukan bahwa terdapat pergeseran nama orang Bali dari generasi kelahiran tahun 1920-1940, 1950-1970, dan 1980-2000an. Variasi nama orang Bali kelahiran tahun 1920-1940 didominasi dengan verba dan kata benda seperti nama-nama hari, binatang, bunga, dan nama tempat. Penamaan orang Bali generasi tahun 1950-1970 didominasi dengan nama-nama kerajaan, tokoh pewayangan, dan variasi bahasa Sansekerta. Sementara variasi nama orang Bali generasi tahun 1980-2000 dipengaruhi dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Spanyol dan Bahasa Jerman. Pergeseran nama orang Bali yang signifikan tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial di masyarakat yang ditemukan dari beberapa faktor diantaranya adalah pergeseran adat dan budaya masyarakat, sistem kepercayaan dan keagamaan, urbanisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: AWK, nama, orang Bali

Pendahuluan

Nama merupakan salah satu identitas diri paling awal yang menjadi bagian komunikasi seseorang. Nama berfungsi sebagai penanda unik bagi setiap makhluk, objek, aktivitas, peristiwa, atau lokasi yang ada di dunia (Kosasih et al., 2023). Nama tidak semata-mata digunakan untuk mempermudah panggilan, tetapi juga mengandung harapan dan makna yang ingin disampaikan oleh pemberinya (Ascalonicawati, 2019). Pemberian nama lahir oleh orang tua mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat pedesaan, serta menjadi bentuk doa dan harapan yang disematkan kepada sang anak (Dasuki & Noviko, 2024). Seperti yang diungkapkan oleh

Hudson (1980) nama merupakan penanda linguistik yang paling mencolok dalam konteks hubungan sosial. Nama dibentuk dari beberapa kata yang memiliki makna yang tereleksi dari sikap bahasa yang digunakan dimasyarakat Wijana (2016). Pemberian nama memiliki peran penting sebagai penanda identitas yang membedakan seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Sobarna & Afsari, 2020).

Nama dalam budaya Bali bukan sekedar identitas personal, tetapi juga mencerminkan sistem sosial, struktur kasta, urutan kelahiran, hingga nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nama seperti *Wayan*, *Made*, *Nyoman*, dan *Ketut* tidak hanya menandai posisi kelahiran dalam keluarga, tetapi juga mengandung makna sosial dan kultural yang dalam. Masyarakat Bali tradisional mengikuti pola-pola penamaan tetap yang melekat erat dengan keyakinan, adat, serta struktur sosial yang mapan. Di Bali, praktik penamaan dipengaruhi oleh beragam unsur, termasuk budaya, kebiasaan, dan bahasa. Setiap budaya memiliki sistem penamaan yang unik, begitu pula dengan masyarakat Bali yang memiliki aturan penamaan tersendiri yang telah menjadi kesepakatan kolektif (Putri et al., 2022). Masyarakat Bali memiliki sistem penamaan tersendiri yang berkaitan erat dengan fungsi sosial dan praktisnya (Aliffiati et al., 2023). Selain menunjukkan urutan kelahiran dan jenis kelamin, sistem penamaan orang Bali juga merefleksikan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Penanda kasta dan gelar kebangsawanan yang melekat dalam nama tidak sekedar sebagai simbol status, melainkan juga berfungsi sebagai penanda historis dan kultural yang menandai posisi seseorang dalam sistem sosial yang hierarkis. Dalam konteks ini, nama menjadi representasi dari relasi kuasa yang dibentuk secara turun-temurun dan dilembagakan dalam budaya.

Nama mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya suatu masyarakat (Patris, 2023). Oleh karena itu, persoalan "pemilihan dan pemberian nama anak" oleh orang tua sangat berkaitan dengan budaya suatu komunitas, yang umumnya juga memiliki keterkaitan erat dengan agama atau sistem kepercayaan yang dianut (Rini et al., 2019). Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran dalam praktik penamaan ini. Modernisasi, globalisasi, serta mobilitas sosial dan pendidikan telah mendorong sebagian masyarakat Bali untuk mengadopsi pola penamaan yang lebih fleksibel, individual, bahkan mengadopsi unsur-unsur dari

budaya luar. Nama-nama Barat, nama berunsur religius universal, atau bahkan nama-nama campuran kini mulai banyak dijumpai, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat urban Bali. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana identitas budaya dinegosiasikan di tengah arus modernitas. Semakin banyak orang tua Bali yang mulai menyisipkan atau mengganti nama tradisional dengan nama-nama bernuansa modern atau internasional, seperti *Kevin*, *Michael*, atau *Jennifer*. Pergeseran ini tidak hanya menunjukkan perubahan selera, tetapi juga menandakan terjadinya negosiasi identitas antara warisan budaya lokal dengan tuntutan identitas global.

Dalam perspektif wacana kritis, perubahan ini tidak semata-mata merupakan fenomena linguistik atau budaya, tetapi juga merupakan arena kontestasi makna, kekuasaan, dan ideologi. Praktik penamaan dapat dilihat sebagai wacana sosial yang mencerminkan relasi kuasa antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas, serta antara identitas kolektif dan individual. Pergeseran dalam praktik penamaan juga merefleksikan perubahan cara pandang masyarakat Bali terhadap otoritas adat, peran agama, serta posisi mereka dalam tatanan sosial kontemporer. Nama tidak bisa dipandang sebagai konstruksi linguistik semata, tetapi sebagai produk sosial yang sarat akan ideologi dan kekuasaan. Melalui pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) yang dikembangkan Dijk (1993) dianalisis bagaimana struktur teks (nama), konteks sosial, dan kognisi kolektif masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk makna-makna ideologis di balik nama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika pergeseran penamaan orang Bali dari tradisional menuju modern mencerminkan perubahan struktur sosial, resistensi terhadap ideologi tertentu, serta proses perundingan identitas dalam masyarakat yang terus bergerak.

Sejumlah studi telah mengkaji dinamika sistem penamaan orang Bali dari berbagai perspektif. Salah satu penelitian dari Temaja (2017) mengkaji bahwa aspek kebahasaan dalam sistem penamaan sangat dipengaruhi oleh aspek budaya, sehingga nama-nama dalam masyarakat Bali merepresentasikan budaya Bali itu sendiri. Tiga aspek utama yang memengaruhi sistem penamaan masyarakat Bali, yaitu: (1) jenis kelamin, (2) urutan kelahiran, dan (3) sistem kasta. Penelitian lainnya adalah penelitian dari Putri et al., (2022) yang menemukan adanya

pergeseran nama orang Bali disebabkan karena beberapa faktor diantaranya urbanisasi, eksploitasi alam dan globalisasi. Pergeseran nama orang Bali disebabkan karena bentuk pergeseran Budaya, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat dari masa ke masa. Achsani (2020) juga meneliti tentang pengaruh budaya dan sosial terhadap pemilihan nama anak, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian Achsani menggarisbawahi bahwa nama tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda kultural yang statis, tetapi menjadi arena negosiasi antara identitas lokal, nasional, dan global. Orang tua di era digital cenderung lebih mempertimbangkan aspek estetika, aksesibilitas internasional, dan daya saing sosial ketika memilih nama anak, yang merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan perubahan struktur sosial.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai studi terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang belum banyak dibahas secara mendalam yakni kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiolinguistik konvensional atau etnografi linguistik, yang fokus pada aspek struktur penamaan, latar budaya, atau perubahan sosial secara deskriptif. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menggunakan pendekatan wacana kritis untuk menelaah bagaimana nama menjadi medan wacana ideologi, kekuasaan, dan identitas sosial. Penelitian sebelumnya lebih menekankan faktor adat, globalisasi, dan pernikahan campuran, tanpa membedah bagaimana nama dapat merefleksikan atau bahkan mereproduksi relasi kuasa sosial. Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan ilmiah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nama sebagai unsur bahasa, tetapi menganalisisnya sebagai praktik wacana yang melibatkan ideologi, kekuasaan, dan identitas, dengan menggunakan kerangka dari Critical Discourse Analysis (CDA), (2) Penelitian ini menawarkan cara pandang baru bahwa nama tidak netral, melainkan dapat menjadi instrumen kuasa (misalnya dalam mempertahankan atau mengaburkan struktur kasta), serta arena negosiasi identitas antara lokalitas dan globalisasi. (3) Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung fokus pada pelestarian budaya, penelitian ini melihat dampak modernitas dan globalisasi secara kritis terhadap sistem penamaan Bali, serta bagaimana masyarakat beradaptasi secara linguistik dan ideologis.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami dinamika pergeseran nama orang Bali tidak hanya sebagai transformasi budaya, tetapi juga sebagai praktik wacana yang sarat makna ideologis. Dengan menggunakan pendekatan wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana dalam sistem penamaan orang Bali, serta mengungkap makna ideologis dan identitas sosial yang terkandung di dalamnya, Menganalisis faktor sosial dan kognitif yang memengaruhi pergeseran penamaan dari sistem tradisional menuju bentuk modern, dan menelusuri bagaimana relasi kuasa dan ideologi sosial terdistribusi melalui praktik penamaan, khususnya dalam konteks sosial-kultural. Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana struktur teks nama-nama orang Bali pada tiga generasi terakhir? (2) Bagaimana kognisi sosial memengaruhi pergeseran sistem penamaan orang Bali dari tradisi ke modernitas? (3) Bagaimana konteks sosial dan relasi kuasa tersirat dalam praktik penamaan orang Bali?

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Teun A. van Dijk (1980) yang bertujuan untuk mengungkap makna, ideologi, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik pergeseran sistem penamaan orang Bali dari tradisi menuju modernitas. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk bahasa dalam pemberian nama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, kultural, dan politik identitas masyarakat Bali kontemporer. Penelitian ini difokuskan pada kawasan urban di Bali seperti Denpasar, Badung, dan Gianyar, di mana interaksi antara budaya lokal dan pengaruh luar seperti globalisasi, media, pendidikan, semakin intensif. Subjek penelitian meliputi orang tua yang memberi nama anak dengan kombinasi unsur tradisional dan modern, tokoh masyarakat atau tokoh adat yang memahami sistem penamaan Bali, serta dokumentasi nama dari berbagai sumber seperti akta kelahiran, media sosial, daftar sekolah, dan papan informasi publik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi tertulis untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait praktik dan pertimbangan dalam penamaan. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tiga dimensi utama dalam

kerangka CDA Van Dijk, yaitu struktur teks (analisis elemen linguistik dalam nama seperti urutan kelahiran, gender, gelar, dan unsur asing), kognisi sosial (analisis terhadap nilai-nilai, ideologi, dan persepsi sosial yang membentuk praktik penamaan), dan konteks sosial (hubungan antara struktur sosial, kuasa budaya, serta perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi pergeseran yang signifikan dalam sistem penamaan orang Bali, terutama dalam tiga generasi terakhir. Temuan-temuan utama dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1: Dinamika Pergeseran Nama dari Tiga Generasi Kelahiran

No	P/L	Tahun Kelahiran		
		1920-1940	1950-1970	1980-2000
1	L	Ida Bagus Made Giri	Ida Bagus Gde Yadnyana	Ida Bagus Made Putra Argayantha
2	L	Dewa Gede Genep	Dewa Nyoman Arya Kosa	Dewa Gede Revalso Aryatika
3	L	I Made Landep	I Ketut Siwa	Agus Dharma Putra
4	L	I Gede Dukuh	I Made Cakra	I Gede Pradnyana Aswin Gorintha
5	L	Cokorda Gede Agung Bingin	Cokorda Made Singgih	Cokorda Dhanendra Wibhi Putra
6	P	Ni Putu Nyempong	I Putu Cempaka Wangi	Ayu Komang Davina Jessiena Putri
7	P	Ni Luh Warsiki	Ni Wayan Parwati	Kinaya Ayu Namaira
8	P	Ni Made Gagad	Ni Luh Manik Yadnyani	Luh Putu Liony Chelsia Safitri
9	P	I Gusti Ayu Melah	I Gusti Ayu Gayatri	I Gusti Ayu Anastasya Pradnya Dewi
10	P	Dewa Ayu Puspa	Dewa Ayu Sri Adnyani	Dewa Ayu Sri Nadine Maheswari Purinda

Hasil temuan ini dipilih secara acak dengan memerhatikan keunikan dari masing-masing nama. Berdasarkan hasil temuan yang telah ditampilkan dapat dijelaskan bahwa, adanya dinamika pergeseran nama orang Bali dari tiga generasi terakhir Data tersebut dipilih berdasarkan jenis kelamin dan tahun kelahiran seseorang. Perempuan dan laki-laki memiliki pola penamaan yang berbeda. Begitu juga dengan variasi yang digunakan pada generasi tahun 1920-1940 yang didominasi dengan bentuk-bentuk ekoleksikon. Pada generasi tahun 1950-1970 yang didominasi dengan bentuk leksikon yang berasal dari tokoh Dewa-Dewi dan

pewayangan. Sementara pada generasi tahun 1980-2000 didominasi dengan penggunaan bahasa asing.

Tabel 1.2 Aplikasi Wacana dari Tradisi ke Modern

No	Aspek	Tradisional	Modern
1	Nama	Ni Wayan Parwati	Kinaya Namaira
2	Ideologi	Kolektivisme, Spiritualitas, Adat	Individualisme, Mobilitas Global
3	Kognis Sosial	Posisi Sosial, takdir spiritual	Citra, branding pribadi
4	Struktur Teks	Unsur Kasta, Urutan Lahir	Dihilangkan atau disingkat
5	Wacana Dominan	Adat dan Agama (subordinat)	Globalisasi dan modernitas (dominant)
6	Reproduksi kekuasaan	Melalui institusi adat	Melalui sekolah, media, pasar kerja.

Berdasarkan aplikasi wacana dari tradisi ke modern yang telah dipaparkan pada tabel 1.2 menyatakan bahwa dinamika nama dari tradisional ke modern mengandung beberapa aspek. Dari perspektif Wacana Kritis, pergeseran nama orang Bali bukan hanya sekedar selera atau modernitas, tetapi pertarungan ideologi dan kekuasaan simbolik antara nilai-nilai tradisional Bali dan pengaruh globalisasi-modernitas, yang termanifestasi melalui ideologi wacana, struktur teks, dan reproduksi kekuasaan.

Teori CDA yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menjadi fondasi utama dalam mengkaji dinamika pergeseran nama orang Bali. Pendekatan ini melihat wacana bukan hanya sebagai bentuk komunikasi linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna ideologis, politis, dan kekuasaan. Van Dijk membagi CDA ke dalam tiga dimensi analisis utama: Struktur Teks (Textual Structure): Menganalisis elemen linguistik dalam wacana seperti kosakata, sintaksis, dan retorika, Kognisi Sosial (Social Cognition): Melibatkan proses mental kolektif masyarakat yang membentuk dan dipengaruhi oleh wacana, Konteks Sosial dan Kekuasaan (Social Context and Power): Menyoroti bagaimana wacana mencerminkan dan membentuk relasi kekuasaan serta praktik sosial dominan.

Data 1

1920-1940 Generasi 1	1950-1970 Generasi 2	1980-2000 Generasi 3
Ida Bagus Made Giri	Ida Bagus Gde Yadnyana	Ida Bagus Made Putra Argayantha

Pada generasi 1, nama orang Bali menggunakan ekoleksikon *Gunung* yang menggambarkan seseorang yang bijaksana dan religius, yang memiliki keteguhan hati layaknya gunung. Orang Bali pada saat itu sangat mengagumi keberadaan benda ciptaan tuhan. Gunung sebagai simbol kekuatan alam yang besar dan tidak goyah menjadi salah satu dimensi berfikir masyarakat. Nama Gunung menjadi harapan bagi orangtua agar keturunannya kelak menjadi seseorang yang memiliki keteguhan hati, tekad yang kuat layaknya gunung yang menjulang tinggi. Pada generasi ke-2, *yadnya* membawa makna yang sangat dalam pada tradisi Hindu-Bali. Yadnya berarti pengorbanan dan persembahan suci yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta. Dalam konteks nama, Yadnya melambangkan seseorang yang memiliki jiwa pengabdian tinggi, rela berkorban demi kebaikan orang lain, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pada generasi ini, masyarakat mulai mengenal ilmu pengetahuan baru, pemilihan leksikon sebagai nama anak dipengaruhi oleh masuknya ilmu pengetahuan baru ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat mulai mengenal bahasa Sansekerta dari cerita pewayangan. Pengetahuan yang disebarkan dari cerita pewayangan menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam memilih nama anak-anaknya. Pada generasi ke-3 menggunakan kata *Argyantha* yang sama-sama berarti gunung tetapi dalam bahasa modern. Sementara Yantha berarti penggerak yang menunjukkan inovasi dan kemajuan. Pada generasi ini, leksikon yang digunakan dalam pemilihan nama seseorang mengalami dinamika modernitas.

Berdasarkan struktur teks yang menyusunnya, Nama "Ida Bagus Made Giri" adalah sebuah entitas linguistik yang mencerminkan pertautan antara warisan budaya tradisional dan orientasi masyarakat kontemporer. Secara struktural. Nama *Ida Bagus Made Putra Argyantha* terdiri dari beberapa unit linguistik yang berperan sebagai elemen diskursif yang merepresentasikan ideologi dan nilai sosial budaya Bali kontemporer. *Ida Bagus* adalah gelar yang menunjukkan kasta Brahmana, simbol legitimasi sosial dan otoritas keagamaan dalam masyarakat tradisional Bali. *Made* menunjukkan urutan kelahiran kedua, bagian dari sistem genealogis yang masih dipertahankan sebagai bagian dari struktur sosial tradisional. *Putra* berarti "anak laki-laki" yang menegaskan identitas gender dan sekaligus memuat nilai patriarki dalam konteks sosial Bali. *Argyantha* adalah elemen nama

yang bersifat kreasi modern dan berpotensi bersumber dari inspirasi bahasa Sanskerta atau global, yang merepresentasikan nilai individualisme dan aspirasi identitas kontemporer. Dalam kerangka Van Dijk, struktur nama ini bukan sekadar rangkaian kata melainkan unit wacana yang dipilih secara sadar untuk mengartikulasikan posisi sosial dan ideologi yang kompleks, yakni perpaduan antara konservatisme budaya dan modernitas. Nama ini menyatukan unsur tradisional yang mereproduksi struktur sosial lama dengan elemen modern yang mengimplikasikan kebebasan ekspresi dan perubahan nilai.

Berdasarkan kognisi sosial, Van Dijk menekankan bagaimana skema mental kolektif membentuk dan dibentuk oleh praktik wacana. Nama ini mencerminkan skema mental kolektif masyarakat Bali yang masih sangat menginternalisasi nilai-nilai tradisional, terlihat dari penggunaan gelar *Ida Bagus* dan *Made*. Namun, dengan hadirnya *Argyantha*, terjadi pergeseran kognitif di mana individu mulai merumuskan identitas yang lebih fleksibel, kreatif, dan berdasar pada nilai-nilai kontemporer serta global. Nama ini menandakan suatu negosiasi kognitif antara keterikatan pada norma sosial lama dan penerimaan terhadap nilai-nilai individualistik dan modern. Ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi tetap dijunjung, terdapat ruang negosiasi bagi individu untuk mengekspresikan identitas yang lebih personal, kreatif, dan terbuka terhadap pengaruh global dan perkembangan zaman. Unsur modern ini menandai transformasi skema mental kolektif masyarakat, bagaimana cara pandang tentang diri dan identitas menjadi lebih fleksibel dan dinamis.

Wacana adalah arena pertarungan kuasa. Berdasarkan konteks sosial dan kekuasaan (social context and power) nama *Ida Bagus Made Putra Argyantha* berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menegaskan sekaligus menegosiasikan posisi sosial individu dalam struktur kekuasaan masyarakat Bali. *Ida Bagus* menandakan reproduksi dan legitimasi struktur sosial hierarkis berbasis kasta yang masih dominan. Sementara itu, *Argyantha* dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ekspresi resistensi halus terhadap dominasi wacana tradisional, sekaligus membuka ruang untuk renegotiasi identitas di tengah pengaruh modernitas dan globalisasi. Nama tersebut berfungsi sebagai praktik wacana yang mengatur representasi sosial dan memperlihatkan bagaimana individu

menempatkan diri dalam relasi kekuasaan tradisional sekaligus membuka kemungkinan transformasi identitas melalui elemen modern.

Dengan demikian, dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di Bali, penamaan seperti ini berfungsi sebagai strategi diskursif yang kompleks dan multidimensional. Nama tidak hanya menyampaikan informasi identitas tetapi juga mengartikulasikan posisi sosial, ideologi, dan dinamika kekuasaan yang melingkupinya. Ini menegaskan bahwa bahasa dalam hal ini nama adalah medium penting dalam memahami proses sosial dan budaya yang sedang berlangsung, serta refleksi dari ketegangan dan negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pergeseran nama orang Bali dari pola tradisional menuju struktur yang lebih modern merupakan cerminan dari dinamika sosial-budaya yang kompleks, di mana identitas, kekuasaan, dan ideologi dinegosiasikan secara simbolik melalui praktik penamaan. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, penelitian ini menganalisis tiga dimensi utama struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk menelusuri bagaimana nama menjadi medium representasi perubahan sosial. Pada level struktur teks, ditemukan bahwa penamaan tradisional yang sebelumnya bersifat homogen, hierarkis, dan berakar pada sistem kasta serta urutan kelahiran, kini mengalami pergeseran melalui penambahan atau penggantian unsur-unsur modern seperti nama-nama kreasi, global, atau religius. Nama-nama seperti “*Ida Bagus Made Putra Argayantha*” atau “*Kinaya Ayu Namaira*” menunjukkan konfigurasi linguistik baru yang memadukan elemen identitas tradisional dengan aspirasi individual dan modernitas. Dari sisi kognisi sosial, terjadi perubahan dalam skema berpikir kolektif masyarakat Bali mengenai fungsi dan makna nama. Nama tidak lagi sekadar dianggap sebagai representasi status sosial atau silsilah, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, nilai-nilai estetika, serta simbol afiliasi kultural yang lebih luas. Ini menunjukkan adanya transformasi mentalitas masyarakat dari orientasi kolektif-komunal menuju orientasi individual-otonom, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya. Dalam konteks relasi kuasa, nama menjadi arena wacana dominan seperti sistem kasta, patriarki, dan struktur sosial tradisional

berinteraksi dengan wacana yang menekankan nilai kebebasan, kesetaraan, dan identitas personal. Pergeseran nama ini mencerminkan proses negosiasi dan resistensi simbolik terhadap tatanan sosial hegemonik, sekaligus membuka ruang bagi pembentukan identitas hibrida yang mampu berdiri di antara dua dunia: tradisi dan modernitas. Secara keseluruhan, dinamika penamaan dalam masyarakat Bali kontemporer mencerminkan pergeseran wacana budaya dari homogenitas menuju pluralitas, dari keterikatan struktur sosial menuju kebebasan ekspresi personal. Penamaan menjadi praktik diskursif yang tidak netral, melainkan sarat ideologi, nilai, dan kuasa. Dengan demikian, nama dalam masyarakat Bali bukan hanya label identitas, melainkan juga teks budaya yang hidup, yang mengandung narasi perubahan zaman, pergeseran nilai, dan artikulasi identitas baru dalam konteks global dan lokal secara bersamaan.

Rujukan

- Achsani, F. (2020). Dari Generasi Millennial hingga Generasi Alfa: Analisis Nama Masyarakat Banaran-Bugel. *Mabasan*, 14(1), 89–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.329>
- Aliffiati, Wedasantara, I. B. O., & Budarsa, G. (2023). Ketut Muhammad: Sistem Penamaan Diri Muslim Pegayaman di Bali. *Umbara*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i1.46510>
- Ascalonicawati, A. P. (2019). Variasi Pemilihan Nama Pada Generasi Alfa. *The 10th University Research Colloquium*, 10(1), 292–297.
- Dasuki, N. P., & Noviko, S. (2024). Arti Sebuah Nama (Studi Tentang Pemberian Nama di Masyarakat Banyumas dan Kebijakan Kependudukan). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3), 472–485.
- Dijk, T. Van. (1993). *Discourse and Society*. Blackwell Publishing Ltd.
- Hudson, R. A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, A., Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, A., No, J. S., Sukasari, K., Bandung, K., Barat, J., Gatot, J., No, S., Rw, R. T., & Selatan, K. J. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *RANAH: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rmh.v12i1.6106>
- Patris, P. K. (2023). Karakteristik Nama Diri Masyarakat Tana Ai Kabupaten Sikka Berdasarkan Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Ide Bahasa*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.114>
- Putri, I. G. A. V. W., Putra, I. G. B. W. N., & Yadnya, I. B. P. (2022). Pergeseran Ekoleksikon Nama Orang Bali : Studi Kasus Kajian Ekolinguistik (The Shift in The Ecollexicon of Balinese Names : A Case Study of Ecolinguistics). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 362–375.
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2019). Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa. *Epigram*, 15(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>
- Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. 9, 287–300.
- Temaja, I. G. B. W. B. (2017). Sistem Penamaan Orang Bali. *Humanika*, 24(2), 60–72. <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>



Wijana, I. D. P. (2016). Bahasa Dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. Masyarakat Linguistik Indonesia, 2, 195–206.